

## **PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN SELAI SALAK BAGI MASYARAKAT DESA DAWUHAN: STRATEGI INOVASI PRODUK UNTUK KEMANDIRIAN USAHA**

Latifahtul Ulum, Alief Budiyono, Vina Auliatussahro, Azzahra Prania putri, Ratna Dwi Septiani, Shabri Sentosa, Annisa Karimah Salsabiela, Alifah Awanis

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : latifahtululum6@gmail.com

### **Abstrak**

*Masyarakat Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, memiliki masalah utama dengan salak olahan bernilai tambah yang rendah. Disebabkan oleh fakta bahwa lebih dari 80% hasil panen masih dijual dalam bentuk segar, harga sering berubah dan pendapatan petani tidak pasti. Melalui program pengabdian ini, masyarakat dimotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah salak menjadi produk kreatif. Program ini juga mendukung kemandirian usaha yang berbasis potensi lokal. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Pendekatan ini diimplementasikan melalui workshop kewirausahaan, pelatihan teknis pembuatan selai salak, pelatihan manajemen usaha, dan peningkatan pemasaran digital. Dengan demikian, penduduk menunjukkan peningkatan keterampilan pengolahan salak, pemahaman baru tentang peluang bisnis lokal, dan pembentukan kelompok usaha kecil yang dinamis. Program ini berhasil mendorong perubahan perilaku, meningkatkan kesadaran kritis, dan membentuk pemimpin lokal yang siap memimpin komunitas, meskipun produksi mandiri belum sepenuhnya berjalan. Oleh karena itu, inisiatif ini dapat dianggap sebagai langkah awal menuju transformasi sosial-ekonomi dan kemandirian usaha yang didasarkan pada potensi lokal.*

**Kata kunci :** pemberdayaan masyarakat, salak, inovasi produk, ABCD, kewirausahaan

### **Abstract**

*The community of Dawuhan Village, Madukara District, Banjarnegara Regency, faces a major issue with low-value-added processed salak. Due to the fact that over 80% of the harvest is still sold fresh, price often fluctuate and farmers' incomes are uncertain. Thru this service program, the community is motivated to improve their ability to process salak into creative products. This program also support bussines independence based on local potential. The Asset Based Community Development (ABCD) approach was used to carry out the activity. This approach is implemented thru entrepreneurship workshop, technical training on making salak jam, bussiness management training, and digital*

*marketing improvement. Thus, the residents demonstrated improve salak processing skills, a new understanding of local business opportunities, and the formation of dynamic small business groups. This program successfully drove behavior change, increased critical awareness, and developed local leaders ready to lead their communities, even though self production is not yet fully operational. Therefore, this initiative can be considered an initial step toward socio-economic transformation and business independence based on local potential.*

**Keyword** : *economic empowerment, local potential, product innovation, entrepreneurship*

## Pendahuluan

Desa Dawuhan, yang terletak di Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, terkenal dengan produksi buah salak. Produksi salak desa mencapai 10 ton per musim panen, menurut data BPS Kabupaten Banjarnegara (2023). Mayoritas lebih dari 75% kepala keluarga menjadi petani salak. Namun, temuan wawancara dengan dua puluh keluarga menunjukkan bahwa sekitar 80% hasil panen dijual langsung kepada tengkulak dalam bentuk segar. Kondisi ini memungkinkan harga turun dengan cepat selama musim panen raya dan pendapatan petani tidak menentu. Masyarakat semakin kehilangan kesempatan karena keterbatasan dalam pengolahan salak dan penggunaan pemasaran digital yang rendah (Maharani et al., 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antarpotensi lokal yang besar dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan nilai tambah. Situasi serupa juga terjadi di tempat lain. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Sufaidah et al. (2023) di Desa Jatiwelas menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan salak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi manajemen dan pemasaran yang buruk memperlambat keberlanjutan bisnis. Dengan cara yang sama, Fathani (2019) menemukan dalam studi Desa Sonowangi bahwa pembuatan produk berbasis salak dapat membuka peluang ekonomi baru, tetapi kemandirian usaha baru hanya dapat dicapai dengan dukungan kelembagaan dan ketersediaan pasar. Ini menunjukkan bahwa pelatihan teknis bukan satu-satunya yang diperlukan; pendampingan yang berkelanjutan, penguatan organisasi, dan strategi pemasaran harus disertakan (Fathani, 2019).

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menawarkan paradigma baru dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Metode ini berfokus pada pemanfaatan aset lokal sebagai modal pembangunan, termasuk tenaga kerja keluarga, sumber daya alam, dan jaringan sosial desa (Najamudin & Al Fajar, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa dalam pengolahan hasil pertanian, pendekatan ABCD menunjukkan peningkatan kapasitas melalui inventarisasi dan pemanfaatan aset komunitas, termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sosial, sesuai dengan kebutuhan atau potensi lokal (Purnasari et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Desa Dawuhan menghadapi tiga masalah utama

1. Nilai tambah salak yang rendah karena keterampilan pengolahan yang rendah
2. Banyak orang tidak tahu tentang pemasaran digital dan tidak dapat mengaksesnya.

### 3. Tidak ada kelembagaan usaha yang mendukung keberlanjutan produksi,

jadi program pengabdian ini berfokus pada tiga tujuan utama; yang pertama, meningkatkan keterampilan warga dalam mengelola salak menjadi produk bernilai tambah seperti selai, dodol, dan minuman. Yang kedua, adalah meningkatkan kemampuan manajemen usaha dan pemasaran digital. Yang ketiga, mendorong pembentukan kelompok usaha sebagai cara untuk menudukung kemandirian ekonomi desa.

Oleh karena itu, artikel ini di harapkan untuk memberikan kontribusi akademis untuk penulisan lebih lanjut tentang literatur mengenai model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui metode ABCD. Selain itu, ini akan memberikan manfaat praktis dari strategi inovasi produk untuk meningkatkan kemandirian bisnis komunitas desa.

### Metode

Dalam inisiatif pengabdian ini, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) digunakan, yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal sebagai modal pembangunan masyarakat. Tahap pertama adalah *Discovery*, yang merupakan proses pemetaan aset melalui observasi dan wawancara untuk menemukan potensi Desa Dawuhan, terutama hasil pertanian salak, keterampilan warga dan jaringan sosial yang dapat membantu pengembangan bisnis. Tahap *Dream* adalah tahap di mana masyarakat diajak berbicara dan merumuskan harapan bersama terkait peningkatan nilai tambah salak melalui pemasaran digital dan inovasi produk. Pada tahap *Design*, kelompok KKN 29 berkolaborasi dengan masyarakat untuk merancang kegiatan seperti pelatihan pengolahan salak, manajemen bisnis, dan strategi pemasaran. Pada tahap *Define*, ide-ide tersebut kemudian dibentuk untuk diimplementasikan dalam program melalui pelatihan kewirausahaan, praktik pengolahan produk, dan bimbingan pemasaran digital. Terakhir, tahap *Destiny* adalah refleksi dan evaluasi bersama masyarakat yang dilakukan dengan tujuan memastikan keberlanjutan program (Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd dan Dr. H Muhammad Azis, 2018).

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan pendekatan ABCD ini, yang menekankan pada mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan internal komunitas daripada hanya berfokus pada kekurangan . dalam konteks ini, ABCD menjadi kerangka kerja yang kuat untuk memanfaatkan potensi salak untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal. Selain itu tahapan ABCD yang sistematis memungkinkan program ini untuk membangun kapasitas masyarakat secara bertahap, mulai dari pemahaman hingga penerapan nyata, termasuk dalam aspek pemasaran digital yang penting di era kontemporer (Davis, 2020)

### Hasil

Pendekatan Asset Based Community development (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan potensi lokal, digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Dawuhan. Untuk mendorong masyarakat untuk beralih dari penjualan salak segar ke penggunaan salak sebagai produk olahan bernilai tambah, proses pendampingan dilakukan melalui Workshop dan pelatihan. Upaya ini tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran berwirausaha dan meningkatkan posisi tawar masyarakat dalam ekonomi lokal.

Pendampingan dimulai dengan workshop kewirausahaan. Kelompok KKN29 menggarisbawahi pentingnya inovasi produk dan peluang pasar yang lebih luas di forum ini. Meskipun diskusi interaktif menunjukkan bahwa masyarakat benar-benar ingin tahu dan tertarik, sebagian besar orang masih memandang usaha berbasis olahan sebagai sesuatu yang sulit dan berisiko. Pola pikir yang berasal dari kebiasaan lama menjual salak segar kepada tengkulak adalah masalah utama. Oleh karena itu, workshop ini lebih berfungsi sebagai ruang untuk membuka pikiran orang baru dan memberikan pemahaman awal tentang prospek bisnis berbasis aset lokal yang dapat dilakukan.

Selanjutnya, pengetahuan praktis masyarakat diperkuat melalui pelaksanaan pelatihan teknis. Pengolahan salak menjadi produk sederhana seperti selai adalah fokus dari kegiatan ini. Semua proses, dari pemilihan bahan hingga pengolahan dan pengemasan, melibatkan peserta secara langsung. Menurut dinamika yang muncul, beberapa peserta melakukan upaya aktif, sementara yang lain hanya memperhatikan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis membutuhkan proses berulang untuk benar-benar dikuasai. Meskipun demikian, pelatihan ini memberi warga pengalaman baru yang belum pernah mereka coba atau proses pembuatan selai salak.

Selain pelatihan teknis, program juga memperkenalkan elemen pemasaran melalui pemahaman tentang marketing digital. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram dipromosikan kepada peserta. Kelompok KKN 29 menunjukkan cara sederhana untuk membuat konten dengan foto produk dan deskripsi yang menarik. Namun, hasil pendampingan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki literasi digital yang rendah. Banyak peserta tidak terbiasa menggunakan media sosial dengan baik, dan beberapa dari mereka bahkan tidak memiliki akun aktif. Kondisi ini menjadi hambatan besar untuk mendorong strategi pemasaran modern di tingkat desa.



Beberapa peserta Workshop dan pelatihan diwawancarai kembali untuk menilai kegiatan. Keterampilan teknologi masyarakat belum mengalami peningkatan yang signifikan, menurut hasil wawancara. Sebagian peserta menyatakan bahwa mempelajari cara mengolah salak menjadi selai secara mandiri di rumah masih menjadi tantangan bagi mereka. Selain itu, belum banyak orang yang tahu bagaimana memulai bisnis berbasis produk olahan. Karena dianggap lebih praktis dan menghasilkan uang cepat, banyak warga terus menjual salak segar kepada tengkulak meskipun harganya lebih murah.



Meskipun perubahan signifikan belum terlihat, dinamika sosial mulai muncul dalam bentuk kesadaran baru tentang kemungkinan pengolahan salak menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Orang-orang sebelumnya tidak terbiasa berbicara dan merencanakan kegiatan bersama. Dari perspektif sosial, muncul kesadaran kolektif bahwa inovasi yang didasarkan pada aset lokal dapat menghasilkan peningkatan kesejahteraan daripada bergantung pada harga tengkulak di pasar.

Program ini dapat dianggap sebagai langkah awal, membawa perspektif dan peluang baru, meskipun hasilnya terbatas. Menurut dinamika pendampingan, pemberdayaan masyarakat memerlukan proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketrampilan dan meningkatkan kesadaran berwirausaha.

Bagian ini berisi uraian hasil penelitian yang disertai data-data analisis yang diperoleh. Jarak antar sub judul dengan teks sebelumnya adalah satu spasi. Judul tabel berada diatas, sedangkan judul gambar ditulis di bawah. Jika tabel dan gambar dapat dimasukkan dalam satu kolom, maka contoh penulisannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Kegiatan Pendampingan ABCD Desa Dawuhan

| Aspek                         | Temuan Lapangan                                                                                                                             | Analisis                                                                                                                        | Implikasi/Potensi Tindak Lanjut                                                                       |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Workshop Kewirausahaan</b> | Peserta tertarik dan ingin tahu tentang peluang bisnis olahan salak. Namun sebagian besar masih menganggap usaha olahan sulit dan berisiko. | Pola pikir lama (menjual salak segar ke tengkulak) masih dominan. Workshop berfungsi sebagai pembuka wawasan dan motivasi awal. | Perlu workshop lanjutan dengan studi kasus dan simulasi bisnis untuk meningkatkan keberanian mencoba. |

| Aspek                                       | Temuan Lapangan                                                                                                                                                    | Analisis                                                                                                                 | Implikasi/Potensi Tindak Lanjut                                                                                                   |
|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pelatihan Teknis Pengolahan Salak</b>    | Fokus pada pembuatan selai; beberapa peserta aktif mencoba, sebagian lain hanya mengamati.                                                                         | Menunjukkan bahwa kemampuan teknis membutuhkan latihan berulang. Pengalaman baru memperkaya pengetahuan praktis peserta. | Pelatihan berkelanjutan dengan pendampingan intensif agar peserta dapat menguasai proses pembuatan selai secara mandiri.          |
| <b>Pemasaran Digital</b>                    | Diperkenalkan cara sederhana membuat konten di WhatsApp dan Instagram. Banyak peserta belum terbiasa menggunakan media sosial; beberapa tidak memiliki akun aktif. | Literasi digital rendah menjadi hambatan utama dalam pemasaran produk olahan.                                            | Program pendampingan digital marketing secara bertahap dengan bimbingan langsung dan penyediaan akses internet/akun media sosial. |
| <b>Wawancara Evaluasi</b>                   | Keterampilan teknologi belum meningkat signifikan. Peserta masih sulit memulai bisnis olahan di rumah. Banyak tetap menjual salak segar karena lebih praktis.      | Meskipun terdapat pengetahuan baru, adopsi praktik baru lambat karena risiko dan kebiasaan lama.                         | Pendampingan jangka panjang, mentoring individu, dan penguatan motivasi melalui contoh usaha yang berhasil.                       |
| <b>Dinamika Sosial / Kesadaran Kolektif</b> | Mulai muncul kesadaran tentang nilai tambah pengolahan salak. Warga mulai berbicara dan merencanakan kegiatan bersama.                                             | Transformasi sosial sedang berlangsung pada level kesadaran kolektif, potensi perubahan pranata sosial terlihat.         | Dorong kelompok warga membentuk forum usaha olahan untuk meningkatkan kolaborasi dan inovasi berbasis aset lokal.                 |
| <b>Kesimpulan Awal</b>                      | Perubahan signifikan belum tampak, namun ada potensi kesadaran baru dan peluang pengembangan ekonomi lokal.                                                        | Proses pemberdayaan masyarakat membutuhkan waktu, pengulangan, dan pembelajaran berkelanjutan.                           | Program jangka panjang dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai kemandirian usaha olahan salak.               |

## Pembahasan

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) telah menjadi paradigma dalam pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemanfaatan potensi lokal sebagai fondasi utama pembangunan komunitas. Dalam konteks pengabdian masyarakat di Desa Dawuhan, pendekatan ini diterapkan untuk menggeser cara pandang warga, dari sekadar menjual salak segar menjadi mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Meski evaluasi awal menunjukkan perubahan yang masih terbatas, proses pendampingan ini menandai adanya dinamika sosial yang berpotensi memicu transformasi sosial yang lebih luas (Rahmawati et al., 2024).

### 1. Teori Asset Based Community Development (ABCD) dan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kretzmann dan McKnight, ABCD adalah pendekatan yang menekankan identifikasi dan pemanfaatan aset komunitas baik individu, institusi, maupun sumberdaya alam, untuk mendorong perubahan positif di masyarakat (Ibrahima, 2018).

Berbeda dengan model berbasis kebutuhan yang cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek pasif, ABCD justru menekan peran aktif masyarakat sebagai

subjek yang mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang di miliki (Najamudin & Al Fajar, 2024).

## 2. Proses pendampingan

Di Desa Dawuhan, implementasi ABCD diawali dengan workshop kewirausahaan yang bertujuan membuka wawasan warga terkait pengolahan salak. Meski sebagian besar peserta menunjukkan minat, masih ada resistensi terhadap perubahan pola pikir lama yang lebih nyaman menjual salak segar ke tengkulak. Pelatihan teknis pembuatan selai salak kemudian memberikan pengalaman praktis bagi masyarakat, walau keterampilan teknis mereka masih perlu diasah melalui latihan berkelanjutan (Haloho et al., 2024).

Selain itu, strategi program juga mencakup pengenalan pemasaran digital melalui platform media sosial seperti WhatsApp dan instagram. Namun, rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama. Banyak peserta belum terbiasa memanfaatkan media sosial secara efektif, dan sebagian bahkan tidak memiliki akun aktif, sehingga kemampuan memasarkan produk secara online masih terbatas (Ibrahima, 2018). Dalam pemberdayaan ekonomi, pendekatan ini sangat elevam karena masyarakat didorong untuk menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri dengan memanfaatkan aset lokal untuk menciptakan nilai tambah dan kemandirian usaha (Smith, 2022).

## 3. Refleksi Teoritis

Meski perubahan yang signifikan belum tampak dalam jangka pendek, proses pendampingan di Desa Dawuhan menunjukkan adanya dinamika sosial yang berpotensi mengubah pranata sosial. Awalnya warga cenderung tetap mengikuti pola lama, yaitu menjual salak segar. Namun, melalui pendampingan dan kegiatan pemberdayaan, mulai muncul kesadaran kolektif tentang pentingnya inovasi dan pengolahan prosuk lokal sebagai alternatif yang lebih menguntungkan (Afifah et al., 2023).

Teori perubahan sosial menyebutkan bahwa transformasi dalam masyarakat biasanya dimulai dari kesadaran individu yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif. proses ini bisa memicu perubahan pranata sosial, di mana norma, nilai, dan praktik yang berlaku mengalami pergeseran. Dalam konteks Desa Dawuhan, meskipun belum terjadi perubahan struktural besar, meunculnya kesadaran baru di kalangan warga menunjukkan adanya potensi untuk perubahan sosial yang lebih luas di masa depan (Badu & Thomassawa, 2021).

## 4. Tantangan dan Rekomendasi untuk pemberdayaan Berkelanjutan Implementasi ABCD di Desa Dawuhan menghadapi sejumlah tantangan, termasuk rendahnya literasi digital, resistensi terhadap pola pikir lama, serta keterbatasan keterampilan teknis warga. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan, seperti pelatihan yang di lakukan secara rutin, pendampingan intensif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk institusi pendidikan dan sektor swasta (Yuniwati, 2025).

Selain itu, penguatan jejaring sosial antaranggota masyarakat menjadi hal penting agar tercipta solidaritas dan dukungan bersama dalam menghadapi berbagai kendala (Utami, 2019). Pendekatan berbasis aset yang menekankan pemberdayaan dan kemandirian komunitas dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun program yang berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pendampingan masyarakat Desa Dawuhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) berhasil membuka wawasan warga dan menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai potensi pengolahan salak menjadi produk bernilai tambah, meskipun perubahan signifikan pada kemandirian usaha dan penguasaan keterampilan teknis belum sepenuhnya tercapai. Workshop kewirausahaan dan pelatihan teknis memberikan pengalaman baru, sementara pengenalan pemasaran digital menyoroti tantangan literasi teknologi yang masih rendah. Refleksi teoritis menunjukkan bahwa transformasi sosial biasanya dimulai dari kesadaran individu yang berkembang menjadi kesadaran kolektif, yang kemudian dapat memicu perubahan pranata sosial dan perilaku ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah melanjutkan pendampingan secara berkelanjutan dengan pendekatan holistik, mencakup pelatihan rutin mentoring intensif, penguatan jejaring sosial, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, untuk memperkuat kemandirian usaha berbasis potensi lokal serta memaksimalkan nilai tambah produk salak Desa Dawuhan.

## REFERENSI

- Afifah, A. N., Fadhilah, A., Putri, A. D., & Utami, N. F. (2023). *PENGUNJUNG WISATA NYAWANG BANDUNG, DESA SUKAJAYA, KECAMATAN LEMBANG PASCA COVID-19*. 5(5).
- Badu, M., & Thomassawa, R. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pantangolemba Pasca Program Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 17(1), 9–15.
- Davis, A. (2020). *Digital Marketing for Small Businesses: A Practical Guide*. Kogan Page.
- Fathani, A. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Mandiri Dan
- Sejahtera Berbasis Entrepreneur Melalui Pemanfaatan Buah Salak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i1.5008>
- Haloho, E., LG, L. M. T., Darus, P., Safrul, E., & Fardinal, F. (2024). Workshop Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing sebagai Peluang Bisnis Pada Ikatan Remaja Masjid (IRM) Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 4(1), 44–54.
- <https://doi.org/10.32939/altifani.v4i1.3960>
- Ibrahima, A. B. (2018). Asset Based Community Development (ABCD). In *Transforming Society* (Issue September). <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>
- Maharani, R., Rusdi, Z., Yunyver, L., Novalia, reza mega, Trimadhani, junio edo, Hanum, F., Nurfajri, ristu alfira, Salsabila, aulia nurisa, Alfarisi, malik fadjar, Safitri, dina nur, Anggrahiny, K., Syahrianto, J., Susilowati, M., Sa'diyah, L., Choirunnisa, L., & Pratama, ryan yuda. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Beserta Peningkatan Keamanan Dan Ketahanan Pangan Melalui Kampung Hidroponik Di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Lokal*. CV. AA. RIZKY. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/3605>
- Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd dan Dr. H Muhammad Azis, M. S. (2018). *PEMBANGUNAN EKONOMI & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. CV. Nur Lina. [http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku pembangunan ekonomi contoh fix.pdf](http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku_pembangunan_ekonomi_contoh_fix.pdf)
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Purnasari, N., Fathurrohman Dardiri, A., Prasetyo, J. R., Islam, U., Raden, N., & Said Surakarta,

- M. (2023). PkM Pengolahan Produk Susu dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kawasan Penghasil Susu Boyolali Jawa Tengah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(2), 72–91. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i2.6306>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung Ifally Pramesia Putri Peachilia. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 118–141. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>
- Smith, J. (2022). *Community Empowerment in the Digital Age: Strategies for Sustainable Development*. Routledge.
- Utami, A. D. (2019). *Buku pintar pemberdayaan masyarakat desa*. Literasi Desa Mandiri. <https://lib.sman1cangkring.sch.id/index.php?id=14131>
- Yuniwati, E. D. (2025). *Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Lokal untuk Pembangunan dan Kesejahteraan*. Qriset Indonesia.